

PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER MODERAT PENCEGAH RADIKALISME DI SEKOLAH

Abdul Halim Rais¹

Abstrak

Radicalism among students is a complex phenomenon influenced by both internal and external factors. Internally, identity exploration, narrow religious understanding, social dissatisfaction, and emotional influences contribute to students' vulnerability to radical ideologies. Psychological aspects, such as academic pressure and emotional distress, further heighten this risk. Externally, social environment, social media, radical groups, and socio-political injustice play significant roles in shaping radical tendencies. The role of Islamic Religious Education (PAI) teachers is crucial in fostering moderate character and preventing radicalism. PAI teachers can achieve this by integrating moderation values into education, serving as role models, encouraging critical discussions, and acting as counselors. By promoting tolerance, critical thinking, and inclusive educational environments, PAI teachers help shape students into individuals who uphold moderation, reject extremism, and contribute positively to society. The study emphasizes the importance of comprehensive religious education and national awareness in countering radical influences among students..

Keyword: *Radicalism, Islamic Religious Education, Students, Religious Moderation.*

PENDAHULUAN

Meningkatnya kasus radikalisme di kalangan pelajar menjadi perhatian serius di banyak negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini sering kali terkait dengan berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman agama yang moderat, pengaruh lingkungan sosial, dan akses terhadap informasi yang tidak terfilter. Dalam konteks ini, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan mencegah radikalisasi.

Radikalisme di kalangan pelajar sering dipicu oleh pemahaman agama yang sempit dan intoleran. Penelitian menunjukkan bahwa ada nilai-nilai radikal dalam materi pendidikan agama yang dapat mempengaruhi sikap siswa, seperti

¹ Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, E-Mail: rais.abdulhalim45@gmail.com

militansi keagamaan dan sikap anti terhadap kelompok lain. Selain itu, kekerasan yang dilakukan oleh pelajar juga mencerminkan adanya potensi radikalisasi yang perlu diatasi melalui pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan moderat (Thohiri & Rizqiyah, 2021)

Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), berperan sebagai pilar dalam pembentukan karakter siswa. Melalui PAI, siswa diajarkan tentang aqidah, akhlak, dan nilai-nilai moral yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang baik dan menghindarkan mereka dari paham radikal. PAI tidak hanya memberikan pengetahuan teologis tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dan toleransi (Hayati & Fadriati, 2023)

Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) berperan penting dalam mencegah radikalisme di sekolah melalui berbagai strategi dan aktivitas yang dilakukan. Pertama, guru PAI bertindak sebagai motivator bagi siswa dengan mengajarkan agama Islam secara kontekstual dan mengajarkan toleransi serta cinta perdamaian. Mereka juga berperan sebagai pembimbing untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan agama dan budaya, sehingga dapat menghindari gesekan-gesekan antar umat Islam maupun umat beragama lainnya (Rahmat, 2019)

Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai pendidik moral dengan melakukan habituasi kebiasaan baik melalui kegiatan positif. Mereka membantu siswa memahami nilai-nilai kebhinekaan dan kebangsaan, sehingga dapat mencegah aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dalam beberapa kasus, guru PAI juga berperan sebagai evaluator, memantau dan menilai perilaku siswa untuk memastikan bahwa mereka tidak terpengaruh oleh ajaran radikal (Anas et al., 2023). Dari uraian tersebut maka rumusan masalah yang akan dituangkan dalam penelitian ini, yaitu : 1. Mengapa radikalisme semakin marak di kalangan pelajar, dan faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap kecenderungan radikal tersebut ? 2. Sejauh mana pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran dalam mencegah penyebaran paham radikal di kalangan siswa?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penyebab maraknya radikalisme di kalangan pelajar serta mengidentifikasi faktor-faktor yang

berkontribusi terhadap kecenderungan radikal tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam mencegah penyebaran paham radikal di lingkungan sekolah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru PAI sebagai pendidik moral dalam membentuk karakter siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan dan kebangsaan, serta perannya sebagai evaluator dalam memantau perilaku siswa agar tidak terpengaruh oleh ajaran radikal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pustaka (library research), yang bertujuan untuk menganalisis data dan informasi yang relevan dari berbagai sumber tertulis terkait dengan fenomena radikalisme di kalangan pelajar dan peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pencegahannya. Penelitian ini mengumpulkan data dari buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta sumber-sumber akademik lainnya yang membahas radikalisme, pendidikan agama, serta peran guru dalam membentuk karakter siswa. Kajian pustaka ini digunakan untuk mengeksplorasi teori dan temuan-temuan sebelumnya terkait faktor-faktor penyebab kecenderungan radikal pada pelajar serta strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mencegah penyebaran paham radikal. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan analisis yang komprehensif berdasarkan literatur yang ada dan menyajikan kesimpulan yang mendalam terkait dengan peran pendidikan agama dalam membangun kesadaran akan nilai-nilai toleransi dan kebangsaan di kalangan pelajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme

Radikalisme di kalangan pelajar merupakan fenomena yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

1. Faktor Internal

a. Pencarian Identitas

Pencarian identitas merupakan fase krusial dalam perkembangan remaja, di mana mereka berusaha memahami diri dan peran mereka dalam masyarakat. Proses ini membuat mereka rentan terhadap pengaruh ideologi yang menawarkan kepastian dan makna hidup. Menurut Erik Erikson, istilah "krisis identitas" menggambarkan fase di mana remaja mencari jawaban atas pertanyaan seperti "Siapa saya?" (Hidayah, n.d.)

b. Pemahaman Agama yang Sempit

Kurangnya pemahaman agama yang moderat dan inklusif dapat menyebabkan mereka lebih mudah menerima tafsir ekstrem.

radikalisme sering muncul akibat pemahaman keagamaan yang literal dan eksklusif. Pendidikan agama yang moderat dan kesadaran bela negara diusulkan sebagai langkah konkret untuk menangkal radikalisme. (Widodo & Karnawati, 2019)

c. Ketidakpuasan Sosial

Kekecewaan terhadap sistem pendidikan, lingkungan sosial, atau kondisi ekonomi keluarga dapat mendorong mereka mencari alternatif yang lebih radikal.

d. Pengaruh Emosi

Perasaan marah, kecewa, atau keinginan untuk memberontak terhadap otoritas dapat membuat pelajar lebih rentan menerima narasi radikal. Tekanan emosi yang dialami pelajar, seperti stres akademik dan ketidakpuasan terhadap lingkungan sosial, dapat mendorong mereka mencari pelarian atau solusi instan yang ditawarkan oleh ideologi radikal.

Sebuah penelitian oleh Ahmad dan Abdul Latif (2023) mengidentifikasi bahwa tekanan akademik memiliki hubungan positif dengan tingkat kecemasan di kalangan mahasiswa. Tekanan akademik yang tinggi dapat memicu perasaan tidak berdaya dan frustrasi, yang pada gilirannya membuat individu lebih rentan terhadap pengaruh negatif, termasuk ideologi radikal. (Ahmad & Latif, 2023)

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk kerentanan individu terhadap ideologi radikal. Faktor-faktor seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan marginalisasi dapat mendorong individu atau kelompok tertentu merasa terpinggirkan, sehingga lebih rentan terhadap pengaruh ideologi radikal yang menawarkan perubahan melalui cara-cara ekstrem. Selain itu, lemahnya pemahaman dan penghayatan terhadap ideologi nasional, seperti Pancasila di Indonesia, dapat membuat individu lebih mudah terpengaruh oleh paham radikal yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan.(Fernando, 2022)

b. Media Sosial

Media sosial dan internet memiliki peran signifikan dalam penyebaran ideologi radikal, terutama di kalangan pelajar. Akses yang luas terhadap informasi memungkinkan propaganda radikal menjangkau audiens muda dengan lebih mudah. Hakim Konstitusi Arief Hidayat menyoroti bahwa media sosial dapat menyebarkan informasi yang salah atau hoaks secara berulang, yang pada akhirnya dapat dianggap sebagai kebenaran oleh masyarakat. Selain itu, penelitian yang diterbitkan di *Publiciana* mengindikasikan bahwa perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membawa perubahan dalam perilaku masyarakat Indonesia, termasuk pergeseran budaya, etika, dan norma. Perubahan ini dapat mempengaruhi cara pandang pelajar terhadap ideologi dan membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh ekstremisme yang tersebar melalui platform digital.(Anang Sugeng Cahyono, 2016)

c. Kelompok Radikal

Kelompok radikal sering menargetkan pelajar dalam upaya rekrutmen dengan menawarkan solidaritas, identitas, dan tujuan yang dianggap lebih besar. Menurut Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah, radikalisme dapat mendorong konflik baik secara horizontal maupun vertikal, dan rekrutmen seringkali menyasar individu muda yang mencari makna dan tujuan hidup.

d. Ketidakadilan Sosial dan Politik

Ketidakadilan sosial dan politik dapat menjadi faktor yang mendorong individu atau kelompok untuk mengambil tindakan radikal sebagai bentuk respons terhadap kondisi tersebut. Dalam Jurnal Psikologi Indonesia, Djamaludin Ancok mengemukakan bahwa ketidakadilan dapat menjadi sumber radikalisme dalam agama, di mana individu merasa bahwa tindakan radikal adalah solusi untuk mengatasi ketidakadilan yang mereka alami. (Djamaludin Ancok, 2008)

Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Moderat Anti Radikalisme

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral peserta didik melalui pengajaran nilai-nilai Islam yang komprehensif. Sebagai pendidik profesional, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Mereka diharapkan mampu menanamkan pemahaman agama yang moderat, toleran, dan inklusif, sehingga siswa dapat mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan yang beragam. Selain itu, guru PAI berperan dalam membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis terhadap berbagai informasi keagamaan, guna mencegah pemahaman yang sempit atau radikal. Dengan demikian, peran guru PAI sangat vital dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. (M. Saekan Muchith, 2016)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter moderat pada peserta didik. Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI:

1. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moderasi dalam Pembelajaran

Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran merupakan langkah penting yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter siswa yang toleran dan berwawasan

luas. Salah satu cara utama dalam mewujudkan hal ini adalah dengan memasukkan konsep moderasi dalam kurikulum. Guru PAI dapat mengadaptasi materi ajar agar mencakup nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan (tawazun), keadilan (i'tidal), dan musyawarah. Pengajaran ini dapat diperkaya dengan kisah-kisah dalam sejarah Islam yang mencerminkan sikap moderat, seperti kebijakan Rasulullah dalam Piagam Madinah serta dakwah Wali Songo di Nusantara yang menekankan pendekatan damai dan kebudayaan lokal. (Salamudin & Nuralamin, 2024)

Selain itu, metode pembelajaran yang interaktif menjadi kunci agar nilai-nilai moderasi tidak hanya sebatas teori, tetapi dapat dipahami dan diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI dapat menerapkan diskusi dan debat konstruktif yang membahas isu-isu keagamaan dan sosial yang relevan, seperti perbedaan pendapat dalam Islam, hak-hak minoritas, dan etika beragama dalam masyarakat yang majemuk. Studi kasus juga dapat digunakan untuk menggambarkan dampak dari sikap ekstremisme dan pentingnya moderasi dalam kehidupan sosial. Metode role-playing atau bermain peran juga bisa diterapkan untuk melatih siswa dalam menghadapi perbedaan pendapat di lingkungan sekolah maupun keluarga. (Koko Adya Winata et al., 2020)

Selain pembelajaran di kelas, guru PAI juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain dengan mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan mazhab dan tradisi Islam yang berkembang di berbagai daerah, menanamkan pemahaman bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta mendorong interaksi sosial yang sehat antara siswa dengan latar belakang yang berbeda. Sikap moderasi ini juga harus dicontohkan langsung oleh guru PAI dalam keseharian mereka. Keteladanan guru dalam bersikap moderat, baik dalam ucapan, tindakan, maupun metode pengajaran, akan memberikan dampak besar dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan berorientasi pada perdamaian. (Ruma Mubarak & A. Zaki Mubaraq, 2024)

Di era digital, tantangan baru dalam membentuk moderasi beragama

adalah banyaknya informasi yang tersedia di internet, termasuk yang bersifat provokatif atau mengarah pada ekstremisme. Oleh karena itu, guru PAI juga harus membimbing siswa dalam menyaring informasi, mengenali sumber yang kredibel, serta mengajarkan literasi digital agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh propaganda yang menyesatkan. Dengan berbagai langkah ini, diharapkan siswa dapat memahami Islam dengan pendekatan yang moderat, sehingga mereka mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dengan seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. (Erni Novita Sari et al., 2021)

2. Menjadi Teladan Sikap Moderat

Sebagai panutan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan sikap moderat kepada siswa. Sikap moderat ini mencakup penghargaan terhadap perbedaan dan pengutamaan dialog dalam menyelesaikan konflik. Guru PAI dapat mewujudkan peran tersebut dengan menjadi teladan dalam perilaku moderat, seperti menunjukkan toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, integrasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran melalui materi yang mendorong pemikiran kritis dan keterbukaan terhadap perbedaan sangat diperlukan. Mendorong dialog dan diskusi konstruktif di kelas juga membantu siswa terbiasa menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang sehat. Terakhir, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan demokratis akan mendukung penanaman sikap moderat pada siswa. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru PAI dapat berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan mampu menyelesaikan konflik melalui dialog konstruktif. (Nurasiah et al., 2021)

3. Mendorong Diskusi Kritis dan Terbuka

Mendorong diskusi kritis dan terbuka dalam pembelajaran merupakan strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui diskusi, siswa diajak untuk mengemukakan pendapat, menganalisis berbagai sudut pandang, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga melatih siswa dalam menyelesaikan masalah secara kreatif dan mandiri. Selain itu, diskusi kelompok kecil terbukti efektif dalam membantu siswa

mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena melalui metode ini siswa dapat saling bertukar ide dan belajar menghargai perbedaan pendapat. Implementasi metode diskusi juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman mendalam dan analisis kritis. Dengan demikian, penerapan diskusi kritis dan terbuka dalam pembelajaran sangat direkomendasikan untuk membentuk siswa yang berpikir kritis dan siap menghadapi tantangan kompleks di masa depan. (Muhammad Faza Fauzan et al., 2022)

4. Berperan Sebagai Konselor

Sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting tidak hanya dalam pengajaran, tetapi juga sebagai konselor bagi siswa. Peran ini melibatkan pemberian bimbingan kepribadian untuk membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi, baik dalam konteks akademik maupun personal. Dalam kapasitas ini, guru PAI berperan sebagai informator, fasilitator, moderator, motivator, dan kolaborator. Mereka mendengarkan keluhan siswa, membantu mengidentifikasi masalah, serta memberikan solusi yang konstruktif. Selain itu, guru PAI juga berperan dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memberikan perhatian khusus, dan menggunakan metode serta media pembelajaran yang variatif. Dengan demikian, peran guru PAI sebagai konselor sangat vital dalam membentuk karakter dan meningkatkan prestasi belajar siswa. (Taufik, 2021)

KESIMPULAN

Radikalisme di kalangan pelajar merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup pencarian identitas, pemahaman agama yang sempit, ketidakpuasan sosial, serta pengaruh emosi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, media sosial, kelompok radikal, serta ketidakadilan sosial dan politik. Kedua faktor ini saling berinteraksi, menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan kerentanan pelajar terhadap ideologi radikal.

Dalam upaya mencegah radikalisme, peran guru Pendidikan Agama

Islam (PAI) sangatlah penting. Guru PAI berperan dalam membentuk karakter moderat peserta didik melalui berbagai strategi, seperti mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran, menjadi teladan sikap moderat, mendorong diskusi kritis dan terbuka, serta berperan sebagai konselor bagi siswa. Dengan menerapkan pendekatan ini, guru PAI dapat membantu menciptakan generasi yang memiliki pemahaman agama yang inklusif, mampu berpikir kritis, dan memiliki sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan, bimbingan, serta pemanfaatan teknologi informasi secara bijak sangat diperlukan dalam menangkal paham radikal di kalangan pelajar. Dengan sinergi antara guru, sekolah, orang tua, serta masyarakat, diharapkan pelajar dapat memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh ideologi ekstrem dan dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA